

**AKTUALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI TRADISI KIRAB SEDEKAH BUMI DESA GETAS PEJATEN**
**OPERATIONALIZING RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE SEDEKAH
BUMI PROCESSION: A CASE STUDY OF GETAS PEJATEN VILLAGE**

Sa'adatul Muna^{1a}, Partono^{2b}

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

^aE-mail: saadatulmuna5@gmail.com

^bE-mail: partono@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktualisasi nilai moderasi melalui tradisi kirab sedekah bumi. Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan melalui tradisi kirab sedekah bumi dengan tujuan untuk merajut kerukunan keberagaman keyakinan (Islam, Kristen, Konghucu). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilaksanakan tradisi kirab sedekah bumi tidak menjadi suatu permasalahan terhadap perbedaan latar belakang keyakinan. Pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi menjadi jembatan untuk mempersatukan masyarakat Desa Getas Pejaten dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama. Tradisi kirab sedekah bumi dapat menumbuhkan nilai-nilai moderasi agama, seperti nilai toleransi, kerja sama dan gotong royong, keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial, serta bentuk rasa syukur dan bentuk menghargai warisan kebudayaan.

Kata kunci: Aktualisasi; Moderasi Beragama; Kearifan Lokal; Kirab Sedekah Bumi; Getas Pejaten

ABSTRACT

The aim of this research to describe the actualization of moderation religious values through the Kirab Sedekah Bumi tradition. The research focuses specifically on how moderation religious values are implemented through this tradition to foster interfaith harmony among Muslims, Christians, and followers of Confucianism. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis involves data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Kirab Sedekah Bumi tradition does not pose a problem due to differing religious backgrounds. Instead, it serves as a bridge to unite the diverse community of Getas Pejaten Village, strengthening interfaith brotherhood. The kirab sedekah bumi tradition fosters moderate religious values such as tolerance, cooperation and mutual assistance, balance between spiritual and social life, gratitude, and appreciation for cultural heritage.

Keywords: Actualization; Religious Moderation; Local Wisdom; Earth Charity Parade; Getas Pejaten



PENDAHULUAN

Getas Pejaten yang terletak di Kecamatan Kudus menyimpan pesona keberagaman yang sangat menginspirasi, salah satunya tradisi kirab sedekah bumi. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang sangat berharga dan bermakna, serta dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Tradisi pada budaya bukan hanya tentang bermain alat musik atau tarian-tarian, melainkan budaya juga mencakup bagaimana pelaksanaan sebuah perayaan adat yang sakral untuk menghormati dan melestarikan suatu tradisi. Kirab sedekah bumi merupakan bentuk peninggalan tradisi dari nenek moyang yang masih dilestarikan, tradisi ini dulu di bawa oleh Walisongo yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan atau menyiarkan ajaran Allah SWT (Trisnansyah, 2023). Kirab sedekah bumi merupakan upacara adat yang dianggap bahwa kegiatan tersebut sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan panen dari hasil bumi (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Kata sedekah mempunyai arti suatu pemberian dengan rasa tulus dan ikhlas serta tidak ditentukan baik jumlah maupun jenisnya (Al-Zikri, Wantoro, Abidin, & Molina, 2019). Desa Getas Pejaten menjadi contoh nyata keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Masyarakat yang terdiri dari agama Islam, Kristen, dan Konghucu saling bersama dan bersatu dalam menjaga tradisi kirab sedekah bumi. Kirab budaya meriah yang dilaksanakan setiap bulan apit menjadi bukti bahwa perbedaan keyakinan bukanlah menjadi penghalang, akan tetapi

membentuk tali persaudaraan yang kuat untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam warisan tradisi kirab sedekah bumi. Meskipun di zaman sekarang terdapat perbedaan dalam berbagai pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu suatu bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan hasil bumi yang diberikan kepada manusia. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat relevansi hubungan yang kuat antara kirab sedekah bumi dengan perbedaan penghormatan antar umat beragama. Tradisi ini membuktikan bahwa dalam keberagaman masyarakat Desa Getas Pejaten mampu bersatu dalam satu tujuan yaitu mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima. Pelaksanaan kirab budaya menjadi simbol persatuan dan toleransi, di mana perbedaan keyakinan justru memperkaya makna dari perayaan tradisi ini. Melalui tradisi kirab sedekah bumi, masyarakat diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara rukun dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida Dwi Agustiningasih, dkk, dalam penelitiannya tentang “Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap tanggal 10 suro atau muharram dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang maha kuasa yang telah memberikan tempat tinggal di bumi dengan segala rezeki berupa hasil bumi yang bermanfaat untuk

keberlangsungan hidup manusia. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Ishlah, Qudwah, Muwathanah, La 'Unf. Dengan hal itu, dapat menumbuhkan sikap toleransi dan dialog antar umat beragama melalui kearifan lokal di Desa Kandangtepus. (Agustiningih et al., 2024) dan (Jailani, 2024). Penelitian tersebut telah memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai moderasi beragama yang termanifestasi dalam tradisi sedekah bumi yang mendorong sikap toleransi antar umat beragama di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dan menghadirkan *novelty* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan menyoroti bentuk-bentuk penerapan nilai moderasi beragama secara nyata dan konkret melalui tradisi kirab sedekah bumi dengan keberagaman agama umat Islam, Kristen dan Konghucu yang belum pernah ada sebelumnya. Menghadapi perubahan zaman yang semakin pesat, membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi kirab sedekah bumi. Dengan memahami makna tradisi kirab sedekah bumi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat mencegah munculnya ekstremisme, dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama (Yusnawati, Wira, & Afriwardi, 2021). Sementara penelitian terdahulu hanya cenderung membahas konsep teoritis sedekah bumi dan nilai moderasi beragama secara umum melalui kearifan lokal yang ada, serta kurang mendalami dalam mengkaji

penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang mengkhususkan pada tradisi sedekah bumi.

Dengan hal itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang cenderung bersifat umum dan kurang spesifik pada konteks Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik moderasi beragama melalui tradisi kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (*field research*) yaitu metode penelitian sosial yang lebih fokus pada fenomena sosial yang menggunakan teknik langsung di dalam kondisi alamiah (Harahap, 2019). Tujuannya adalah untuk menggambarkan situasi secara mendalam terhadap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi kirab sedekah bumi.

Penelitian data dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Wallen & Fraenkel, 2013). Metode kualitatif termasuk metode yang didasari oleh filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan alami (Sugiyono, 2020). Dengan metode ini peneliti terjun langsung untuk menggali pelaksanaan moderasi beragama yang berfokus pada penerapan tradisi kirab sedekah bumi yang terjadi di Desa Getas Pejaten.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13 November 2024

dengan melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan langsung di lokasi penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan sebagai informan kunci. Informan yang terlibat dalam penelitian adalah masyarakat dari umat Islam, Kristen, dan Konghucu yang memiliki pengetahuan mendalam dan peran aktif dalam penyelenggaraan tradisi kirab sedekah bumi. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi terdiri dari gambar dan rekaman yang berkaitan dengan proses berlangsungnya tradisi kirab sedekah bumi yang terjadi di Desa Getas Pejaten. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan informasi di media massa yang berkaitan dengan tradisi kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten.

Keabsahan data dijaga melalui tiga teknik yaitu teknik triangulasi sumber, metode dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti menguji data dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat antara umat agama Islam, Kristen, dan Konghucu. Serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan tradisi kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten.

2. Triangulasi Metode

Peneliti membandingkan berbagai data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data-data yang telah diperoleh, kemudian peneliti

membandingkan satu sama lain agar teruji kebenarannya, yaitu dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan dari hasil penemuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dan juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data baik jurnal, buku, maupun informasi media massa dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari berbagai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan hasilnya, sehingga akan diperoleh data yang tepat dan absah. Kemudian, untuk uji reabilitasnya dilakukan melalui observasi secara langsung di tempat penelitian.

3. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan triangulasi teori dengan cara menyesuaikan data temuan dengan teori terdahulu untuk menganalisis data tentang aktualisasi nilai moderasi beragama melalui kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten. Untuk memastikan data yang terkumpul valid, dilakukan verifikasi langsung kepada partisipan melalui teknik member checking (Dedi Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data yang dikumpulkan dari observasi wawancara dan dokumentasi. Kemudian, reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung dengan memilih informasi dan data yang relevan serta data yang tidak relevan dengan penelitian, data yang sudah terpilih kemudian disederhanakan, dan

disusun secara sistematis, serta dijabarkan pada hal-hal penting tentang aktualisasi nilai moderasi beragama melalui tradisi kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten. Selanjutnya, penyajian data dengan teknik analisis isi yang diuraikan secara deskriptif dari sejumlah data yang berhasil dikumpulkan. Teknik terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk menjelaskan seluruh tahapan awal sampai akhir sehingga menemukan titik inti dari penelitian. (Sulistyawati, 2023). Metode ini digunakan untuk menjelaskan aktualisasi penerapan nilai moderasi beragama melalui tradisi kirab sedekah bumi Desa Getas Pejaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mencari informan untuk menggali informasi. Penulis melakukan observasi langsung ke Desa Getas Pejaten dan melakukan wawancara kepada para masyarakat Desa Getas Pejaten, diantaranya masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Konghucu. Informan penelitian tersebut merupakan masyarakat yang mengetahui tentang tradisi kirab sedekah bumi. Penulis mewawancarai masing-masing informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama namun dikembangkan berdasarkan situasi dan interaksi antara peneliti dengan informan yang diwawancarai.

Masyarakat Desa Getas Pejaten sangat melestarikan tradisi yang menjadi adat istiadat daerahnya, tradisi tersebut dikenal dengan tradisi kirab sedekah bumi. Tradisi kirab ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan bentuk syukur kepada Tuhan

yang telah memberikan hasil panen bumi yang melimpah. Tradisi ini sangat dilestarikan karena salah satu peninggalan dari nenek moyang (Jailani, 2024). Sebutan tradisi kirab sedekah bumi ini sejalan dengan sebutan nama Getas Pejaten. Seperti yang dikatakan Yuni Kristiani masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Kristen, pendapatnya tentang sebutan nama Getas Pejaten sebagai berikut

"Kata Getas Pejaten itu berasal dari Mbah Cinde, kata Getas berarti seseorang yang berwibawa dan tegas, dan kata Pejaten itu berarti para petani. Sehingga dua kata Getas dan Pejaten merupakan kata yang menunjukkan bahwa para petani yang memiliki jiwa berwibawa, dan tegas" (Kristiani, Wawancara, 2024).

Kutipan pertanyaan diatas adalah Sejarah tradisi sedekah bumi yang berasal dari Mbah Cinde dengan sebutan kata Getas. Arti Getas sendiri adalah seseorang yang mempunyai jiwa wibawa yang tinggi dan tegas, sedangkan pejaten adalah para petani. Jadi makna Desa Getas Pejaten adalah Desa yang menunjukkan bahwa petani merupakan seseorang yang jiwa wibawanya tinggi dan tegas.

Sedangkan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Noor Halimah masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Islam, menurut penuturan beliau bahwa sejarah kirab sedekah bumi sebagai berikut:

"Tradisi kirab sedekah bumi ini sudah ada sejak nenek moyang, tepatnya saat walisongo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, akan tetapi dengan adanya perubahan zaman yang sangat pesat, berbagai pelaksanaannya mungkin terdapat perbedaan. Asalnya dulu pelaksanaannya hanya berdo'a selamatan saja yang biasa disebut dengan kenduri, namun sekarang

jadi lebih meriah yaitu adanya kirab. Dengan hal itu, tidak merusak tradisi, karena masih mempunyai tujuan yang sama yaitu bentuk syukur kepada Allah karena telah memberikan nikmat hasil bumi yang telah melimpah” (Halimah, Wawancara, 2024).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada Undori masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Konghucu, menurut penuturan beliau tentang sejarah sedekah bumi sebagai berikut:

“Sejarah tradisi kirab sedekah bumi sudah ada sejak dulu, sebagai masyarakat harus melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang. Sedekah bumi itu salah satu bentuk ucapan terima kasih kepada dewa bumi dengan berbagai cara, seperti di Getas Pejaten ada kirab dengan membawa berbagai hasil bumi yang dibentuk seperti gunung” (Undori, Wawancara, 2024).

Berdasarkan penelitian diatas, munculnya tradisi sedekah bumi sudah ada sejak Walisongo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sedangkan menurut masyarakat yang beragama non Islam, sejarah munculnya tradisi kirab sedekah bumi berasal dari nenek moyang. Bergantinya generasi ke generasi juga memicu perubahan yang sangat pesat dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi kirab ini lebih meriah dari sebelum-sebelumnya yang hanya menyelenggarakan selamatan saja. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna sebagai bentuk ucapan syukur kepada tuhan atas pemberiannya melalui hasil panen yang sangat subur.

Dalam pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi selalu dilaksanakan setiap tahun sekali. Dengan hal tersebut, tradisi yang ada harus dijaga dan dilestarikan melalui tradisi kirab sedekah bumi yang rutin dilaksanakan

setiap tahunnya di wilayah Desa Getas Pejaten.

Dari pernyataan tersebut, Noor Halimah masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Islam memberikan tanggapan tentang waktu pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi:

“Tradisi kirab sedekah bumi rutin dilaksanakan pada bulan apit yaitu setiap hari kamis kliwon. Namun, juga bisa dilaksanakan selain hari kamis, yang penting pasarannya tetap kliwon” (Halimah, Wawancara, 2024).

Desa Getas Pejaten mempunyai tradisi kirab sedekah bumi yang dilakukan rutin setiap satu tahun sekali yakni di bulan apit. Masyarakat setempat mempercayai bahwa bulan apit adalah bulan yang terjepit antara bulan Syawal dan bulan Muharram.

Menurut penuturan Yuni Kristiani Masyarakat yang beragama Kristen, bahwa pelaksanaannya dimulai dari acara kenduri, kemudian kirab atau karnaval.

“Tradisi kirab sedekah bumi ini acara yang pertama itu untuk warga yang agamanya Islam biasanya ada acara kenduri, kenduri itu dilakukan sebelum hari H pelaksanaan kirab. Nah, keesokan harinya baru ada kirab, bukan hanya warga yang beragama Islam saja yang ikut, namun seperti yang beragama Kristen, Konghucu juga ikut dalam memeriahkan acara tersebut. Trus juga ada penampilan kreasi-kreasi dari anak-anak, ibu-ibu, maupun bapak-bapak. Mulai dari membawa hasil bumi yang dibentuk seperti gunung, maupun memakai kostum-kostum yang unik. Setelah itu para warga berbondong-bondong membawa, sebelumnya kumpul dulu di lapangan trus nanti finishnya di balai desa atau di depan Graha Mustika” (Kristiani, Wawancara, 2024).

Selanjutnya, menurut penuturan Undori masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Konghucu, beliau memandang pelaksanaan kirab sedekah bumi sebagai berikut:

"Pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi itu sebuah adat atau tradisi yang baik asalkan tidak ada ritual-ritual yang memaksa bagi umat kami sedekah bumi di sini dilaksanakan setiap tahun dan rutin. Semua masyarakat meskipun tidak beragama Islam juga turut memeriahkan acara tersebut, saya yang bukan beragama Islam turut hadir dan memeriahkan acara tersebut dengan menampilkan penampilan membawa pakaian agama kami" (Undori, Wawancara, 2024).

Pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi tidak menjadi soal permasalahan asalkan tidak terdapat unsur ritual yang memaksa untuk umat agama lainnya. Kirab sedekah bumi dilaksanakan setiap tahun, dan masyarakat umat Kristen, maupun konghucu turut hadir dalam memeriahkan tradisi tersebut. Dengan adanya partisipasi umat Konghucu, Islam dan Kristen dalam tradisi tersebut menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan kepercayaan.

Tradisi kirab sedekah bumi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun di Desa Getas Pejaten, tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi. Tradisi ini melibatkan seluruh warga desa, tanpa memandang latar belakang agama. Sehingga, menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dengan damai dan harmonis antar masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Konghucu. Dengan hal itu, tradisi kirab yang telah diwariskan secara turun-temurun, memiliki akar yang kuat

dalam nilai-nilai budaya dan agama. Sehingga, memiliki potensi yang besar untuk menjadi benteng dalam melawan ekstremisme.

Menurut Noor Halimah, selaku masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Islam mengungkapkan tentang nilai-nilai moderasi yang dapat diterapkan melalui tradisi ini sebagai berikut:

"Melalui tradisi kirab sedekah bumi ini, kami semua masyarakat Desa Getas Pejaten ikut serta dalam memeriahkan acara ini dengan tujuan yang sama yaitu bentuk rasa Syukur terhadap nikmat hasil bumi yang telah di berikan oleh Allah, masyarakat yang mengikuti tidak hanya yang beragama Islam, tetapi juga terdapat masyarakat yang beragama Kristen, maupun Konghucu. Kita hidup damai dan rukun, tidak ada perbedaan agama yang menghalangi dalam kebersamaan antar masyarakat" (Halimah, Wawancara, 2024).

Sedangkan menurut Yuni Kristiani, selaku masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Kristen, mengungkapkan sebagai berikut:

"Pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi ini mengajarkan arti kerja sama, semua masyarakat menyiapkan segala sesuatu untuk acara kirab sedekah bumi dengan semangat gotong royong tanpa memandang latar belakang agama. Dengan melalui tradisi ini juga dapat mengerti arti saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga memperkuat tali persaudaraan dan dapat menjadi benteng yang kokoh dalam melawan segala bentuk ekstremisme" (Kristiani, Wawancara, 2024).

Selanjutnya menurut Undori, selaku masyarakat Desa Getas Pejaten yang beragama Konghucu, mengungkapkan sebagai berikut:

“Dengan diselenggarakannya tradisi kirab sedekah bumi dapat menciptakan suasana yang seimbang antara kehidupan spiritual dan persatuan, melalui tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan yang harmonis dan mengerti arti menghargai hasil bumi yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Sehingga warisan budaya dari leluhur harus dilestarikan sampai anak cucu” (Undori, Wawancara, 2024).

Dari ketiga penjelasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan melalui tradisi kirab sedekah bumi terkandung nilai-nilai moderasi di dalamnya, dengan hal itu dapat memberikan pelajaran dan pesan moral yang berharga baik dalam agama maupun di kehidupan sosial. Pesan ini sangat jelas tergambar dalam tradisi kirab sedekah bumi yaitu terdapat nilai-nilai toleransi, sikap keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Menanamkan rasa syukur dan menghargai warisan kebudayaan lokal. Sikap saling kerja sama dan gotong royong dapat memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama, sehingga melalui tradisi ini dapat mencegah munculnya perpecahan dan konflik yang sering dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis. Dengan melestarikan tradisi kirab sedekah bumi ini terkandung nilai-nilai moderasi agama yang menjadi benteng kuat dalam menghindari kekerasan dan menyelesaikan masalah secara damai.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Getas Pejaten sangat menginspirasi. Masyarakat telah berhasil menciptakan harmoni yang nyata melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan

pandangan hidup, pengetahuan, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas dalam merespon tantangan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal berakar pada nilai-nilai luhur yang diyakini dan dipraktikkan secara turun temurun, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan budaya masyarakat tersebut. Kearifan lokal tidak hanya mencakup pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitar, tetapi juga menyangkut sistem sosial, ekonomi, dan spiritual yang telah teruji keberlanjutannya dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kekayaan intelektual kolektif yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sesama (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal, meskipun warisan masa lalu, tetapi masih relevan dan menjadi pedoman hidup yang universal di era modern (Nur, 2020).

Masyarakat pedesaan Jawa tengah memiliki kearifan budaya lokal yang begitu kental, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat agraris, terutama petani. Sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi (Umam, 2020).

Teori rasionalisasi agama yang telah dikemukakan oleh Max Weber merupakan proses di mana tindakan-tindakan manusia semakin didominasi oleh pertimbangan-pertimbangan rasionalisasi. Bentuk rasionalisasi pada tradisi sedekah bumi, berkepercayaan bahwa tindakan bersyukur akan memberikan dampak yang melimpah terhadap hasil pertanian. Masyarakat menyakini bahwa ada hubungan sebab

dan akibat antara tindakan bersyukur dengan harapan hasil panen yang melimpah. Meskipun keyakinan ini mungkin tidak didasarkan pada bukti empiris yang kuat. Namun, keyakinan ini bagi masyarakat sangat rasional karena sesuai dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat (Deri Susanto, 2023).

Teori Clifford Geertz tentang agama mengemukakan bahwa agama bukan hanya kepercayaan atau ritual, akan tetapi sebuah bahasa yang digunakan untuk memahami dunia dan kehidupan. Agama menurut Clifford Geertz adalah memberikan makna pada hidup, membimbing perilaku dan menyatukan sebuah komunitas. Tradisi kirab sedekah bumi relevan dengan teori tersebut, karena masyarakat tidak hanya memberikan hasil panen, tetapi berkomunikasi dengan alam semesta dengan cara berterima kasih atas hasil bumi yang melimpah. Tindakan sedekah bumi inilah yang menjadi simbol seperti gunung dari hasil bumi yang berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk menyampaikan rasa syukur kepada alam dan memperkuat ikatan sosial. Geertz melihat bahwa tradisi kirab sedekah bumi sebagai sebuah budaya yang perlu diinterpretasikan untuk memahami nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan (SJ, 1992).

Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Melalui sedekah bumi, masyarakat Jawa menghargai keseimbangan ekosistem, menghormati siklus hidup, serta memperkuat tali persaudaraan. Ritual ini biasanya ditandai dengan

persembahan hasil bumi terbaik, seperti gunung dan doa bersama. Sedekah bumi bukan hanya sebuah tradisi, melainkan juga cerminan kearifan lokal yang relevan hingga saat ini. Sehingga, mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam, penghormatan kepada tuhan yang telah memberikan rezeki dan saling berbagi (Prasasti, 2020).

Desa Getas Pejaten memiliki kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu Tradisi Kirab Sedekah Bumi. Sejarah sebutan nama Getas Pejaten bermula dari kata "Getas" yang berasal dari getasan, disebut getasan karena pada saat itu para punggawa dari Mbah Cinde adalah seseorang yang sangat berwibawa, tegas, cepat, dan juga keras, sehingga mereka mendapat julukan yaitu Getasan. Sedangkan pada nama "Pejaten" yang berarti para petani, para penjaga atau pemilik pohon jati yang bersifat pasrah. Sehingga dalam Desa Getas Pejaten berpadu sifat-sifat yang berbeda namun saling melengkapi (Ula, 2023).

Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah ritual sakral yang mengandung nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Melalui kegiatan kirab sedekah bumi ini, masyarakat mengenang jasa para pendahulu yang telah membuka lahan dan merintis peradaban di wilayah tersebut. Sehingga dengan acara ini, masyarakat menghormati semangat gotong royong dan perjuangan para leluhur. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap leluhur dan generasi penerus. Dengan demikian,

sedekah bumi tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk melestarikan warisan budaya dan menjaga keberlangsungan hidup harmonis antara manusia dan alam (Nahuddin, Laila, & Wahyudi, 2023).

Tradisi kirab sedekah bumi di Desa Getas Pejaten merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Kegiatan kirab sedekah bumi ini melibatkan seluruh warga Desa Getas Pejaten tanpa memandang latar belakang kepercayaan, yang menjadi bukti nyata akan kekompakan dan kerukunan masyarakat. Kegiatan ini juga bukan hanya sekedar kirab saja, namun juga menjadi momen sakral untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang melimpah. Kegiatan ini konsisten diselenggarakan setiap tahun. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjalin kerukunan beragama dan kebersamaan, karena yang mengikuti kirab sedekah bumi tidak hanya masyarakat yang memeluk agama Islam saja, tetapi juga masyarakat yang memeluk agama Kristen dan Konghucu. Dengan hal tersebut, harapannya dapat menumbuhkan sikap toleransi yang besar terhadap seluruh umat beragama dan memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama.

Dalam pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi rutin dilaksanakan setiap tahun tepatnya di bulan apit, dengan rangkaian kegiatan diawali dengan menggelar acara kenduri untuk masyarakat yang beragama Islam yakni berdoa di 13 punden yang diselipkan untuk para leluhur, ulama, para pejuang yang ada di wilayah Getas Pejaten, setelah itu di siang harinya dilaksanakan kirab yang

diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Getas Pejaten yang terdiri dari 28 RT yakni yang beragama Islam, Kristen maupun Konghucu, 9 sekolah atau ranah pendidikan, 2 organisasi yaitu Muhammadiyah dan NU. Seluruh masyarakat Desa Getas Pejaten berkumpul di lapangan sepak bola, kemudian berarak-arakan menuju balai Desa Getas Pejaten dan Graha Mustika, yang jaraknya sekitar 2 kilometer dengan membawa 28 gunung hasil panen bumi yang megah dari masing-masing RT yang menjadi simbol kemakmuran serta kesuburan tanah. Kemudian hasil gunung yang dibawa masyarakat dibagikan kepada masyarakat setempat, sehingga semakin memperkaya makna dari tradisi tersebut (Yuliadi, 2024).

Tradisi kirab sedekah bumi menjadi momen yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Bukan hanya sekedar prosesi kirab adat saja, melainkan juga panggung pertunjukan seni dan budaya yang luar biasa. Momen ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai bentuk pertunjukan yang unik dan menarik. Mulai dari penampilan para pemuka agama seperti memakai pakaian ustadz, membawa kalung salib untuk yang beragama Kristen, dan memakai pakaian untuk agama Konghucu. Selain itu juga menampilkan seni tradisional seperti pencak silat, barongan, dan tarian daerah, semua disajikan dengan penuh semangat. Kostum petani yang kreatif, fashion show yang memukau, serta drum band yang meriah semakin menambah semarak suasana (Pranomo, 2024). Melalui kirab ini, masyarakat tidak hanya menjaga

kelestarian tradisi, tetapi memperkaya khazanah seni dan budaya lokal.



Gambar 1
Penampilan Umat Agama Islam dan Konghucu



Gambar 2
Penampilan Umat Agama Kristen



Gambar 3
Penampilan Seni Tari



Gambar 4
Gunungan dari Hasil Panen Bumi

Tradisi kirab sedekah bumi selain menjadi perwujudan rasa syukur atas nikmat hasil bumi, juga menyimpan cerminan dan praktik moderasi beragama. Tradisi kirab sedekah bumi mengajarkan arti bentuk hidup harmonisasi dengan alam dan sesama manusia, serta menghormati perbedaan keyakinan antar umat beragama atau disebut dengan moderasi beragama.

Moderasi berarti kemampuan dalam mengendalikan diri dari sikap mengurangi atau menghindari sifat ekstrim (Hidayat, 2022). Moderasi memilih jalan tengah antara keduanya, dengan artian tidak terlalu condong ke kiri maupun condong ke kanan (Az Zafi, Partono, & Kamil, 2023). Dalam konteks agama, konsep moderasi dikenal dengan istilah Islam washatiyah, atau Islam moderat yaitu mengambil jalan tengah yang tidak melakukan kekerasan, toleransi, cinta kedamaian, dan menerima setiap perubahan dan pembaruan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial, dan budaya (Hasan, 2021). Moderasi agama juga salah satu ajaran yang sangat kokoh dalam Islam, yakni terlihat baik tekstual maupun kontekstual dari ajaran Nabi Muhammad SAW

(Yusnawati et al., 2021). Melalui moderasi agama, dalam ajaran agama Islam telah memberikan jaminan ruang hidup yang abadi hingga akhir (Sanusi & Fatah, 2022). Dengan demikian, praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Getas Pejaten merupakan sikap dalam mengambil jalan tengah, di tengah-tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia, tidak saling menegaskan dan mempertentangkan perbedaan agama, melainkan saling toleransi dengan berbagai keberagaman agama (Akhmadi, 2019).

Kirab Sedekah bumi bukan hanya sekedar ritual tahunan, melainkan sebuah warisan budaya yang kaya akan makna. Tradisi ini salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dapat menjadikan perekat sosial antar masyarakat tanpa memandang latar belakang kepercayaannya. Kirab sedekah bumi sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, konsep menjaga alam dan menghormati ciptaan tuhan yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran berbagai agama. Dengan ini menunjukkan bahwa agama dan budaya saling memperkaya dan melengkapi, serta menjadi kekuatan yang menyatukan masyarakat. Menghormati tradisi lokal seperti kirab sedekah bumi adalah bentuk dari penerapan moderasi beragama (Partono & Ahsani, 2022).

Tradisi kirab sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Getas Pejaten menunjukkan nilai toleransi yang tinggi, karena melibatkan berbagai komunitas dan latar belakang agama yang berbeda-beda. Bukan hanya satu kelompok agama tertentu yang berpartisipasi, melainkan semua

lapisan masyarakat turut serta dalam tradisi ini. Dengan hal ini menunjukkan bentuk penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk dan mempraktikkan agamanya sesuai dengan hati Nurani, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sikap toleransi mendorong untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan (Hafidz, Romdaniah, Nizar, & Mauliza, 2024).

Moderasi agama pada toleransi memiliki batasan yaitu perihal aqidah (Salamah, Nugroho, & Nugroho, 2020). Toleransi bukan berarti mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, melainkan sebuah penghormatan yang mendalam terhadap keberagaman setiap individu. Toleransi merupakan sikap sosial yang mendorong untuk berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda, hal tersebut dapat menuntut untuk menghindari tindakan diskriminasi, prasangka, atau kekerasan terhadap kelompok minoritas. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi menjadi fondasi bagi kerukunan dan persatuan. Dengan saling menghormati, dapat membangun hubungan yang harmonis dan mencegah konflik yang berpotensi memecah belah masyarakat (Fadli, 2019).

Kirab Sedekah bumi lebih dari sekedar upacara adat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam. Dengan dilestarikan tradisi ini merupakan cara dalam menghargai bumi sebagai sumber kehidupan, menjaga ekosistem, dan

bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep moderasi nilai tawazun (keseimbangan).

Tawazun (keseimbangan) merupakan prinsip moderasi beragama yang dilakukan dengan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang. Konsep ini mendorong untuk menjalani hidup secara harmonis, menyelaraskan aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan artian, tidak hanya fokus pada satu sisi kehidupan saja, tetapi juga memperhatikan semua aspek kehidupan lainnya (Fahri & Zainuri, 2019). Prinsip tawazun dalam sedekah bumi merupakan penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam pengelolaan serta pembagian dalam hasil bumi. Prinsip ini mengajak para masyarakat untuk berbagi rezeki yang diperoleh dari hasil bumi kepada para masyarakat yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim. Selain itu, sedekah bumi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, yaitu pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt., sehingga sebagai manusia berkewajiban untuk berbagi dengan sesama. Dengan demikian, sedekah bumi tidak hanya sekedar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tradisi kirab sedekah bumi sebuah tradisi yang kaya akan makna. Dengan adanya pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi ini dapat merefleksi suatu kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan diantara para masyarakat. Dalam keberagaman keyakinan, tradisi ini mengajarkan bahwa persatuan dan kesatuan jauh lebih berharga daripada perbedaan.

Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep moderasi Musyawarah (*Syura*). Kata syura mempunyai arti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan, dan mengambil sesuatu. Secara istilah musyawarah berarti sikap saling menjelaskan, saling bertukar pendapat, dan merundingkan terhadap suatu permasalahan untuk mencari jalan keluar (Ihsan, 2022).

Musyawarah merupakan jantung dari penyelenggaraan sedekah bumi. Melalui proses musyawarah yang inklusif, seluruh anggota masyarakat dapat terlibat aktif dalam merancang dan melaksanakan upacara ini. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai pemimpin adat, hingga warga biasa. Musyawarah memastikan bahwa setiap suara didengar dan dipertimbangkan, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi kolektif masyarakat. Selain itu, musyawarah juga berfungsi sebagai wadah untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara adil, sehingga beban kerja terdistribusi merata dan setiap individu merasa memiliki peran penting dalam kelancaran acara. Jika terjadi perbedaan pendapat, musyawarah menjadi forum yang tepat untuk mencari solusi bersama melalui dialog dan kompromi, menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat. Lebih dari itu, musyawarah memungkinkan tradisi sedekah bumi untuk terus berkembang dan relevan dengan konteks zaman, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Dari teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, lebih tertarik pada dinamika perubahan yang membentuk

solidaritas sosial dalam suatu masyarakat. Emile Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas sosial, yakni mekanik dan organik (Sunarto, 2004).

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, ikatan sosial terbentuk atas dasar kesamaan nilai, dan pengalaman. Anggota masyarakat cenderung memiliki peran yang sama dan terlibat dalam aktivitas bersama. Tradisi kirab sedekah bumi yang melibatkan seluruh masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara sangat mencerminkan pada solidaritas mekanik yaitu semua anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan acara kirab sedekah bumi seperti mempersiapkan makanan atau hasil bumi yang akan dibuat gunungan dengan rangkaian hiasan yang menarik, bergotong royong membersihkan tempat yang akan digunakan untuk acara tersebut. sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Sedangkan, solidaritas organik didasarkan pada perbedaan peran dan spesialisasi. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, setiap individu saling bergantung satu sama lain karena memiliki keahlian yang berbeda-beda. Meskipun tradisi sedekah bumi melibatkan pembagian tugas antar masyarakat. Namun, secara umum, solidaritas mekanik lebih dominan dalam tradisi kirab sedekah bumi. Melalui nilai gotong royong dapat menjadikan antitesis dari sikap individualis dan eksklusif yang sering menjadi landasan munculnya ekstremisme yang berusaha untuk menyebarkan kebencian dan kekerasan. Dengan hal itu, dapat menciptakan interaksi sosial dan

memperkuat ikatan sosial, sehingga dapat memperlihatkan adanya kerukunan dari perbedaan keyakinan di kehidupan sehari-hari.

Sikap adil dalam tradisi sedekah bumi bukan hanya sebatas pembagian materi, melainkan juga mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam sesama. Prinsip keadilan ini mewujudkan dalam praktik berbagi hasil bumi secara merata di antara seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, atau ekonomi. Lebih dari itu, sikap adil juga mendorong manusia untuk bertindak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem, memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati hasil bumi yang melimpah. Dengan demikian, sedekah bumi tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai luhur seperti keadilan, kepedulian sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi *I'tidal* (adil, tegak lurus).

I'tidal merupakan prinsip moderasi beragama yang menekankan pada sikap lurus dan tegas dalam menjalankan agama. Sikap tersebut berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang seharusnya, baik dalam hal keyakinan, ibadah, maupun interaksi sosial. Prinsip ini juga mengajarkan untuk melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional, tanpa berlebihan atau mengabaikan salah satu diantaranya. *I'tidal* berasal dari bahasa arab yaitu adil, kata adil berarti sama, tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang (Habibie, Al Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021).

Tradisi kirab sedekah bumi merupakan wujud nyata dari rasa syukur manusia kepada tuhan atas

segala nikmat yang telah diberikan, khususnya hasil bumi. Sedekah bumi mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Syukur adalah ungkapan terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan, maupun perbuatan (Thoha, Hasibuan, & Ardianti, 2023). Dengan mengucapkan rasa Syukur ini mengajarkan untuk tidak terjebak dalam sikap tamak dan serakah, tetapi didorong untuk selalu merasa cukup dan berbagi dengan sesama manusia.

Tradisi sedekah bumi bukan hanya acara ritual tahunan saja, melainkan juga menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pelaksanaan tradisi kirab sedekah bumi, masyarakat diajak untuk mengembangkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara menjadi bukti nyata bahwa perbedaan tidak menghalangi untuk bersatu dalam tujuan yang sama. Selain itu, kirab sedekah bumi mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, serta antara sesama manusia. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai.

KESIMPULAN

Tradisi kirab sedekah bumi menjadi wadah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah

keberagaman masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Getas Pejaten menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Namun sebaliknya, keberagaman menjadi kekuatan yang menyatukan dalam bingkai persaudaraan. Kirab sedekah bumi tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada pencipta, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya leluhur yang kaya akan nilai-nilai luhur. Kirab sedekah bumi juga mencerminkan nilai-nilai sosial moderasi beragama yang tinggi, seperti nilai toleransi, gotong royong, kerja sama dan musyawarah mufakat yang menjadi kunci sukses dalam penyelenggaraan acara ini. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, masyarakat, hingga generasi muda dengan latar belakang yang berbeda-beda menunjukkan semangat kebersamaan yang saling harmonis. Kegiatan ini membuktikan bahwa keberagaman agama dan budaya saling memperkaya dan melengkapi, serta menjadi kekuatan untuk menyatukan seluruh masyarakat dan mencegah tumbuhnya paham-paham yang ekstremisme.

Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tradisi di Desa Getas Pejaten. Hasilnya mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada desa lain. Namun, penelitian ini tetap berharga sebagai contoh studi kasus tentang penerapan nilai-nilai moderasi yang bisa diterapkan dalam tradisi kirab sedekah bumi. Temuan-temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

Harapan kedepan kepada peneliti selanjutnya yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama yang berkaitan dengan tradisi kirab sedekah bumi.

Rekomendasi kepada Dinas Kebudayaan setempat baik dari pihak pemerintah Kelurahan Desa Getas Pejaten, maupun Kabupaten, serta masyarakat yaitu dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya ini tanpa meninggalkan ajaran agama, agar tradisi dan agama saling beriringan dan

saling memperkaya serta menjadi simbol persatuan umat beragama. Dengan melestarikan adat dan budaya ini dapat diperkenalkan kepada generasi muda. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Partisipasi aktif generasi muda sangatlah penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap warisan budaya bangsa, termasuk dalam konteks Kirab Sedekah Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, M. D., Nauristmaeda, A., Salsabila, N., Kamila, F., Dahlan, S. M. M., Hikam, A. N., & Mufidah, N. A. (2024). Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 80-81.
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY, 45-55.
- Al-Zikri, S. M., Wantoro, A., Abidin, Z., & Molina, J. I. (2019). Sistem Informasi Berbasis Web Untuk Pengelolaan Penerima Dana Zakat, Infaq Dan Sedekah. *Jurnal Teknokompak*, 13(2), 32. <http://doi.org/10.33365/jtk.v13i2.338>
- Az Zafi, A., Partono, P., & Kamil, T. N. (2023). A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 202.
- Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 1(1), 129.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 99.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 134.
- Hafidz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., & Mauliza, S. (2024). Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural : Inisiatif Pendidikan , Kebijakan Publik , dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Rayah Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 8(1), 121-122.
- Halimah, N. (2024). *Wawancara*.
- Harahap, N. (2019). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Pemikiran Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 114.
- Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Isla*, 2(2), 50.
- Ihsan. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*. Kudus: IAIN Kudus Press.
- Jailani, M. (2024). TRADISI MUSTAMI â€™™ AN: KERAPAN SAPI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DI PONDOK PESANTREN MADURA MUSTAMI â€™™ AN TRADITION : BULL RACING IN ARABIC LANGUAGE LEARNING FROM AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE AT, 18, 74-85.
- Kristiani, Y. (2024). *Wawancara*.
- Nahuddin, Y. E., Laila, K., & Wahyudi, A. R. (2023). Tradisi “Sedekah Bumi” dalam Prespektif Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Journal on Education*, 5(4), 14863. <http://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2559>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 18.
- Nur, M. (2020). Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama (The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation). *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 244.
- Partono, P., & Ahsani, E. L. F. (2022). Efforts To Cultivate Akhlakul Karimah and Tasamuh Attitude of Class V Students MI Mansyaul Ulum Kadilangu. In *Proceeding IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization* (p. 15).
- Pranomo, A. (2024). Tema Kerukunan Beragama Jadi Poin Utama Sedekah Bumi Desa Getas Pejaten Kudus.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 119.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, L. A. (2021). Mengkaji Manfaat dan Nilai-Nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 82.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 277.
- Sanusi, S., & Fatah, A. (2022). Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Paradigma Ilmu Islam Terapan di IAIN Kudus. *International Conference on Islamic Education*, 2, 82.
- SJ, B. S. (1992). *Kebudayaan & Agama Clifford Geertz*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto, D. (2023). *Sosiologi Agama Max Weber*. Palangka Raya: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Thoha, M. A., Hasibuan, Z. A., & Ardianti, S. (2023). Studi Literatur: Tafakkur dan

- Syukur dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(5), 858.
- Trisnansyah, S. A. P. (2023). Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Study di Desa Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 155-159.
- Ula, V. M. (2023). Asal Usul Nama Desa Getas Pejaten Kudus.
- Umam, F. (2020). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 122.
- Undori. (2024). *Wawancara*.
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (2013). *Educational research: A guide to the process*. Routledge.
- Yuliadi, M. (2024). Megah dan Meriah, Ribuan Warga Getas Pejaten Tamplek Belg Ikuti Kirab Sedekah Bumi.
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 01-09. <http://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>